



مَسْقَوَان-اَلْاَلْ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni 2026): 19-36

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v5i1.3562>

**Tradisi *Maca Yasin*:
(Studi Living Qur'an di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta
Kabupaten Boalemo, Gorontalo)**

¹Iksan Mutalib, ²Sulaiman Ibrahim, ³Ilyas Daud, ⁴Muhammad Khadary

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

iksanmuthalib98@gmail.com¹, sulaimanibrahim@iaingorontalo.ac.id²,

yasirselebes@gmail.com³, khadary@iaingorontalo.ac.id⁴

Abstract: This study describes the *Maca Yasin* tradition in Bajo Village, Tilamuta Subdistrict, Boalemo Regency. The main framework of this study is: The practice and the religious legitimacy of the *Maca Yasin* tradition. This research is a field study employing a phenomenological approach, with data analyzed using descriptive qualitative methods. As a complement, the theoretical framework utilized is the study of the living Qur'an, with the primary objective of the research being to uncover the understanding of the Bajo Village community regarding the *Maca Yasin* tradition and its implementation process. The results of this study indicate that only a minority of the Bajo Village community-specifically a few prominent figures-understand the religious legitimacy of the *Maca Yasin* tradition. Among these legitimacy are information from the Qur'an and Hadith regarding the command to recite the Qur'an, as well as the virtues of surah Yasin as a cure and the heart of the Qur'an. The *Maca Yasin* tradition is performed every Monday and Friday night, and when someone is sick, with the aim of seeking healing, warding off misfortune, asking for sustenance, and for various other occasions. The implications of this research are oriented toward the preservation of cultural traditions, particularly religious activities that encompass the living Qur'an.

Keywords: Tradition; *Maca Yasin*; Living Qur'an

Abstrak: Studi ini mendeskripsikan tentang tradisi *Maca Yasin* yang ada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Kerangka pikir pokoknya ialah: Pelaksanaan dan legitimasi religius tradisi *Maca Yasin*. Penelitian ini berjenis *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologis, dan analisis data yang digunakan ialah secara deskriptif kualitatif. Sebagai pelengkap, landasan teori yang digunakan berupa studi *living Qur'an* dengan tujuan utama penelitian ialah untuk mengungkap pemahaman masyarakat Desa Bajo tentang tradisi *Maca Yasin* serta proses pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bajo yang memahami legitimasi religius dari tradisi *Maca Yasin* ini hanya minoritas, yaitu

beberapa tokoh terkemuka saja. Beberapa legitimasi religius tersebut di antaranya ialah adanya informasi dari al-Qur'an dan Hadis tentang perintah membaca al-Qur'an serta keutamaan surah Yasin sebagai obat dan jantungnya al-Qur'an. Tradisi *Maca Yasin* ini dilaksanakan setiap malam senin dan malam jum'at, dan ketika ada orang sakit dengan tujuan untuk memohon kesembuhan, dijauhkan dari kesialan, meminta rezeki, dan berbagai hajat yang lain. Implikasi penelitian ini ialah berhaluan pada pemusatan adat kebudayaan, terlebih lagi kegiatan keagamaan yang mencakup *living Qur'an*.

Kata Kunci: Tradisi; *Maca Yasin*; *Living Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang bersifat universal dan tidak terikat oleh batas ruang maupun waktu. Meskipun secara tekstual turun sebagai respons terhadap realitas sosial masyarakat tertentu (Arab), kandungan nilai dan ajarannya tetap relevan bagi setiap zaman. Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an senantiasa dijadikan rujukan oleh kaum muslimin di berbagai belahan dunia, kapan pun dan di mana pun, untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi.¹ Al-Qur'an sendiri memiliki fungsi utama sebagai petunjuk, yang di dalam al-Qur'an disebutkan dalam dua versi;² *Pertama*, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, *Kedua*, petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa.

Pada fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, menandakan bahwa ruang lingkup cakupan fungsional al-Qur'an berada dalam lintasan yang panjang, juga pada beragam budaya dan peradaban, yang dari al-Qur'an-lah diperoleh sumber pokok ajaran Islam, tentang keimanan (aqidah), syariah, dan akhlak. Dalam ruang lingkup khusus, di Islam sendiri al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Ia merupakan sumber berita yang besar untuk kehidupan selanjutnya, baik itu sebagai kabar gembira dan rahmat bagi yang berbuat kebajikan, ataupun sebagai peringatan bagi mereka yang berbuat keburukan.

Agar dapat menjawab segala tantangan kehidupan yang dilalui umat Islam, al-Qur'an dijadikan sebagai *dialogue partner* (mitra dialog), baik dengan cara sekadar membaca ataupun juga memahami makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Itulah mengapa pada perjalanan kehidupan manusia khususnya umat Islam, mereka menerima dan meyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman normatif yang diyakini

¹Ilyas Daud, "Bahasa Al-Qur'an," *Jurnal Irfani*, Vol. 11, No. 1 (2015): h. 47.

²Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No 2 (2019): h. 99.

relevan dalam kehidupan umat Islam.³ Secara realitas, fenomena resepsi al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam kehidupan umat Islam sangat beragam. Mulai dari pembacaan, pemahaman, pendalaman makna, sampai pada pengamalan ibadah ataupun ritual tertentu. Respon dan apresiasi umat inilah berujung pada orientasi fungsional al-Qur'an, yaitu persoalan praktis diluar dari kondisi tekstualnya.

Al-Qur'an tidak membatasi sisi kehidupan manusia dalam penerimaannya sebagai konstitusi Tuhan, justru dialektika antara al-Qur'an dengan realitas akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan dalam realitas sosial. Inilah yang menjadikan al-Qur'an unik di segala sisi kehidupan masyarakat, mulai dari awal mula kehidupan mereka, proses bagaimana mereka menjalani kehidupan, bahkan sampai akhir hayat mereka.⁴

Umumnya pada masyarakat Indonesia ada beberapa fenomena responsif terhadap al-Qur'an yang kemudian hal itu mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti membaca surah Yasin (tradisi yasinan), tradisi tahlilan dalam acara-acara kematian seseorang selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari dan peringatan tahunan (*haul*), membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin" atau "makhluk jahat" dan kegaiban lainnya, bahkan menjadikan potongan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang ditulis pada suatu media atau dibaca pada saat tertentu.⁵

Di Gorontalo sendiri, dapat ditemukan tradisi yang merupakan bentuk resepsi dan respon sosial masyarakat atau suatu komunitas tertentu sebagai wujud keyakinan terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini, masyarakat Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yang terus melaksanakan tradisi *Maca Yasin*. Pembacaan surah Yasin dilaksanakan setiap malam jum'at dan malam senin setelah shalat maghrib, juga pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula. Bentuk terdekat dari tujuan pembacaan surah Yasin yang umum dipraktikkan oleh masyarakat Bajo ialah dipercaya sebagai sarana tolak bala, memperoleh kesembuhan, bahkan diyakini ketika seseorang

³Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 21, No. 2 (2020): h. 292–294.

⁴Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015): h. 170–171.

⁵M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta; TH Press, 2007), h. 43-45.

dalam keadaan sakaratul maut atau telah meninggal dunia, dapat mempermudah jalannya menuju sisi terbaik Allah Swt.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya pembahasan tema serupa dengan penelitian ini. Di antaranya; 1) Tradisi Tahlilan dan Yasinan karya Rhoni Rodin, yang membahas tentang pelaksanaan kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah serta nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian. 2) *The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen* karya Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, berisi tentang pembacaan surah Yasin yang dimaknai sebagai sarana mendoakan leluhur sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. 3) Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Mesjid Taaroful Muslimin) karya Ahmad Naufal Hafidh, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi tersebut menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca al-Qur'an, menantikan azan Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tradisi Yasinan pada ritual kematian, penelitian ini menekankan praktik *Maca Yasin* masyarakat Bajo sebagai bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang berkaitan dengan penyembuhan, perlindungan spiritual, dan legitimasi adat lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi *Maca Yasin*

Dalam rangka pelaksanaan tradisi *Maca Yasin*, masyarakat Desa Bajo melakukan perencanaan sesuai jadwal dan informasi yang sebelumnya disampaikan. Sebelum mengulas lebih rinci bagaimana proses pelaksanaannya, perlu diketahui bahwa ada beberapa aktifitas terkait tradisi *Maca Yasin* ini serta kegunaanya, di antaranya sebagai berikut:

Ketika ada Orang Sakit

Menurut keterangan dari Pak Arsan Darise salah satu pengurus ta'mirul masjid al-Bayan di Desa Bajo mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* umumnya dipraktikkan ketika ada orang sakit atau dalam keadaan menjelang wafat atau sakarat al-maut. Pada saat itu, keluarga yang bersangkutan akan mengundang imam desa, ketua adat, atau para pelaku lain yang biasa terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Manfaatnya itu adalah: mengharapkan dengan dilaksanakannya tradisi ini, serta keikhlasan niat dari

keluarga dan pelaksana, dapat menjadi sarana memperoleh kesembuhan bagi orang yang sakit tersebut dan jika kondisi dari orang yang sakit ini sudah sangat parah, atau dapat dikatakan sakarat al-maut, maka meyakini dengan tradisi *Maca Yasin* ini bisa mempermudah sakarat al-maut-nya, mendapat pengampunan serta dapat berpulang ke tempat yang layak di sisi Allah Swt”.⁶

Ratib Malam Jum’at dan Malam Senin

Pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* yang sering dilakukan bahkan menjadi agenda mingguan ialah pada malam jum’at. *Maca Yasin* ini dirangkaikan dengan pembacaan *Ratib al-Haddad*, karya al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad. Kegiatan ini diikuti oleh hampir setiap kalangan masyarakat, tentunya dengan niat tertentu yang diperuntukkan dalam hal apa *Maca Yasin* itu. Sedangkan tradisi *Maca Yasin* yang dilaksanakan setiap malam senin ialah kegiatan yang bisa terbilang jarang dilaksanakan, mungkin sebulan sekali bahkan tiga bulan sekali sesuai penjadwalan dari kepala adat. Pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* ini dirangkaikan dengan pembacaan *Ratib al-Idrus*, karya Sayyid Abdullah bin Abu Bakar al-Idrus.

Pada praktiknya, tradisi *Maca Yasin* bersamaan dengan pembacaan ratib ialah sebagai pengganti pembacaan kitab maulid, yaitu membaca surah yang berkenaan dengan beliau serta wirid dan dzikir dalam kitab-kitab ratib. Manfaatnya ialah sebagai berikut:

- Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- Menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.
- Dipercaya sebagai sarana tolak bala
- Melapangkan rezeki

Acara Tasyakuran

Jika uraian aktifitas sebelumnya merupakan agenda yang terbilang rutin dilaksanakan secara umum, maka pelaksanaan pada aktifitas ini ialah ketika ada masyarakat yang punya hajatan tertentu saja, misalnya syukuran atas rumah atau perahu baru. Maka mengundang kepala adat atau imam desa atau orang tertentu untuk melaksanakan *Maca Yasin* sekaligus doa syukuran di kediaman si orang yang memiliki hajatan tersebut. Penjelasan tambahan dari informan Pak Ruswin C. Iding, Kepala Desa Bajo, menyampaikan bahwa:

⁶Asran Darise, Ta’mirul Mesjid al-Bayan Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 3 Juni 2022.

“Dalam acara syukuran atau hajatan lain, *Maca Yasin* dilaksanakan sebagai wasilah agar hidup menjadi berkah dan mendapatkan pahala setelah membaca al-Qur’an. Dan manfaatnya adalah: Wujud ungkapan syukur atas segala nikmat yang Allah berikan, mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, memohon agar nikmat tersebut dilipat-gandakan, dan memohon keberkahan dan kelancaran dalam segala urusan”.⁷

Pelaksanaan suatu kegiatan pada umumnya terbagi menjadi beberapa tahap. Agar lebih mudah memahami mengenai pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* ini, maka penulis mengklasifikasikannya menjadi beberapa tahap. Di mana setiap tahap ini merupakan gambaran tentang runtutan pelaksanaan kegiatan.

Tahap Perencanaan dan Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan tertentu seperti tradisi *Maca Yasin*, dibutuhkan beberapa perencanaan dan persiapan. Dalam hal ini perencanaan yang dilakukan meliputi beberapa unsur, seperti pengaturan jadwal, baik itu orang yang akan memimpin, ataupun waktu dan tempat pelaksanaan. Sedangkan persiapan ialah segala hal yang perlu disiapkan dalam proses tradisi *Maca Yasin* itu sendiri, berupa alat dan bahan. Sebagai tambahan pada tahap ini, pemerintah atau pihak pelaksana menyampaikan informasi kepada masyarakat. Uraian unsur-unsur pada tahap ini ialah sebagai berikut:

Tempat Pelaksanaan

Adanya tempat pelaksanaan merupakan salah satu unsur penting, yaitu sebagai kepastian lokasi dan untuk kelancaran tradisi *Maca Yasin* dapat dilaksanakan di beberapa tempat di antaranya:

Rumah (kediaman) Orang yang Berhajat

Melaksanakan suatu kegiatan pada dasarnya bisa dimana saja, selama tidak menyalahi aturan atau norma yang berlaku. Tradisi *Maca Yasin* sendiri umumnya dilaksanakan untuk orang sakit ataupun orang yang memiliki hajat tertentu seperti *syukuran*, maka tempat yang lebih cocok ialah di rumah (kediaman) si pemilik hajat.

Mesjid Nurul Bahri

Tradisi *Maca Yasin* bisa juga dilaksanakan di mesjid setempat. Pemilihan mesjid Nurul Bahri menjadi pilihan utama ketika ingin melaksanakan *Maca Yasin* untuk

⁷Ruswin C. Iding, Kepala Desa Bajo, Kcc. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* Bajo, 5 Juni 2022.

keperluan umum seluruh masyarakat, di mana masing-masing masyarakat yang memiliki hajat datang ke mesjid kebersamai kegiatan berlangsung.

Masjid Al-Bayan

Pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* di mesjid al-Bayan, terbilang jarang dilaksanakan, kebanyakan masyarakat lebih memilih mesjid induk, karena selain merupakan mesjid tertua, di sanalah imam desa dan kepala adat memiliki jadwal rutin. Tapi tanpa menafikan pelaksanaan tradisi *Maca Yasin*, maka dalam waktu tertentu digantikan dengan pembacaan *Barzanji*.

Mushalla Hidayatullah

Mushalla yang juga sekaligus menjadi tempat pengajian al-Qur'an bagi anak-anak Desa Bajo ini sering juga dilaksanakan tradisi *Maca Yasin*. Di mana setiap hari Kamis sore ketika anak-anak TPQ telah selesai pengajian, mereka menunggu untuk mengikuti kegiatan malam Jum'at.

Waktu Pelaksanaan

Biasanya tradisi *Maca Yasin* ini dilaksanakan setelah shalat magrib pada malam jum'at ataupun malam senin. Pada masyarakat tertentu yang memiliki hajat, baik itu memohon kesembuhan untuk orang sakit ataupun hajatan lain, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan pelaksana.

Alat dan Bahan yang Digunakan

Sebagaimana pelaksanaan suatu tradisi tertentu yang tidak terlepas dari unsur alat dan bahan, maka dalam tradisi *Maca Yasin*, penggunaan alat dan bahan masih melekat secara tradisional. Bapak Bahdar Copa, Imam Desa Bajo menyampaikan alat dan bahan yang digunakan pada tradisi *Maca Yasin*:

“Secara umum ada beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *Maca Yasin*, yaitu: Mushaf al-Qur'an, *Alluka'* (tempat bara), *Bara* dan *Kaminnyang* (dupa/kemenyan), *Boe* (air), *Dula'* (baki/nampan kembang), dan kitab Ratib *al-Idrūs*, digunakan ketika orang yang memimpin tradisi *Maca Yasin* adalah kepala adat, serta kitab Ratib *al-Haddād*, digunakan ketika orang memimpin tradisi *Maca Yasin* ialah imam desa ataupun pegawai *syara'* yang lain”.⁸

Dalam hal ini, Pak Kasmun Supu selaku Kepala Adat di Desa Bajo menambahkan informasi bahwa:

⁸Bahdar Copa, Imam Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 3 Juni 2022.

“Al-Qur’an dan kitab ratib yang digunakan dalam tradisi *Maca Yasin* secara tersirat memberikan makna kepatuhan terhadap Allah Swt. dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Adapun alat-alat tradisional sebagai kendaraan untuk menjalani kehidupan, dan juga sebagai perwakilan empat unsur kehidupan (tanah, api, air, udara), di mana masing-masing dari unsur ini punya arti penting dalam alur kehidupan manusia”.⁹

Pelaksana dan Orang yang Memimpin Tradisi *Maca Yasin*

Pelaksana ialah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Maca Yasin*, yaitu seluruh masyarakat Desa Bajo. Pemimpin dalam masyarakat berupa orang yang mempunyai kedudukan sosial tertentu yang mempunyai hak dan kewajiban, keabsahan dan wewenang untuk memimpin kegiatan tertentu. Dalam hal ini ada beberapa orang yang biasa memimpin tradisi *Maca Yasin*, yaitu; kepala adat, imam desa, dan pegawai syara’, baik itu imam atau takmirul mesjid. Orang-orang ini bertugas sebagai pengganti apabila kepala adat dan imam desa sedang tidak berada di tempat.

Tradisi *Maca Yasin* ini sudah menjadi tradisi turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bajo kepada generasi selanjutnya, sampai sekarang masih tetap terjaga dan tidak hilang serta dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan oleh para leluhur.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam suatu kegiatan merupakan tahap inti, dimana pada tahap ini dilakukan baik secara formal atau non-formal. Tradisi *Maca Yasin* sendiri ketika pada pelaksanaannya dihadiri oleh tokoh-tokoh penting Suku Bajo, maka bisa disebut formal begitupun sebaliknya. Adapun runtutan pelaksanaan dari tradisi *Maca Yasin* ini tidak terlalu rumit, waktu yang digunakan selama 45 menit dengan beberapa dasar-dasar bacaan.

Pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* pada umumnya dilakukan ketika ada orang sakit atau orang yang memiliki hajat lain, yang secara khusus penyebutannya di kalangan masyarakat Suku Bajo sebagai *Maca Yasin*. Pada pelaksanaannya tradisi *Maca Yasin* memiliki beberapa dasar bacaan, berukut urutannya:

⁹Kasmun Supu, Kepala Adat Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 1 Juni 2022.

Tawasul

Pembacaan *tawasul* ialah serangkaian kalimat do'a untuk mengawali tradisi *Maca Yasin*, berisi niat secara umum ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. dan para auliya serta secara khusus kepada orang yang memiliki hajat tersebut.

الفاخرة إلى حضرة النبي المصطفى محمد ﷺ وعلى آله وأزواجه وذرياته وأصحابه أجمعين و إلى
حضرة إخوانه من الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والصالحين وعلى النية للطالب صاحب
الحاجة صاحب النية خصوصا إلى... شئى لله لهم الفاتحة.

Setelah nama dari orang yang disebutkan secara khusus, disambung menggunakan bahasa Bajo untuk memohon doa agar disembuhkan dari penyakit atau kemudahan dalam keadaan sakarat al-maut ataupun hajat-hajat yang lain.

Ta'awuz dan Surah al-Fatihah

Pembacaan *ta'awuz* ialah sebagai tertib permulaan dalam membaca surah al-Fatihah. Adapun surah al-Fatihah sendiri dijadikan sebagai rukun pelaksanaan kegiatan keagamaan apapun. Ia menjadi pembuka segala bacaan dzikir dan doa, diyakini dapat memudahkan hajat, melancarkan rezeki, mengampuni dosa dan dapat menyelamatkan dari api neraka, bahkan memiliki keutamaan menjadi obat atau penawar.

Surah Yasin, dan khusus pada ayat ke-58 dibaca sebanyak 3x

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Adapun pengulangan ayat ini memberikan makna memohon keselamatan, dan sebagai tolak bala (tameng perlindungan agar dijauhkan dari segala kesialan dan nasib buruk).

Surah al-Ikhlas

Surah al-Ikhlas menjadi salah satu surah favorit umat Islam. dalam pelaksanaan tradisi *Maca Yasin*, ia merupakan salah satu rukun yang harus dibaca. Membaca surah al-Ikhlas merupakan sebuah amalan yang memiliki keutamaan tersendiri, contohnya bernilai atau sama dengan sepertiga al-Qur'an dan juga mencintainya dapat menjadi sebab masuk surga.

Surah al-Falaq dan an-Nas

Surah al-Falaq dan surah an-Nas juga sering disandingkan dengan surah al-Ikhlas. Keutamaan kedua surah ini ialah dapat menjadi pelindung dari jin dan penyakit ‘*ain* (mata hasad manusia).

Doa

Sebelum masuk pembacaan doa di akhir ini, orang yang memimpin tradisi *Maca Yasin* akan membaca surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan doa hajat dari pelaksanaan tradisi *Maca Yasin*.¹⁰ Adapun doa yang digunakan dalam tradisi *Maca Yasin* ialah doa-doa umum berisi pujian kepada Allah Swt. dan permohonan agar diberi keselamatan, umur panjang, rezeki, ilmu, serta diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah.

Dalam pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* pada malam jum’at dan malam senin, setelah selesai seluruh rangkaian bacaan sampai surah an-Nas, maka dilanjutkan dengan pembacaan ratib, baik itu memakai kitab *Ratib al-Haddad* atau *Ratib al-Idrus*.

Tahap Akhir

Tahap akhir atau penutup dalam sebuah kegiatan juga merupakan tahap penting, untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang didapat dari kegiatan tersebut. Tradisi *Maca Yasin* bukan hanya sebagai ritual bacaan, akan tetapi ada bagian nilai yang tak kalah penting dari tradisi ini. Sebagai bentuk adab dari pelaksanaan kegiatan keagamaan pada umumnya, tahap akhir tradisi *Maca Yasin* ialah sebagai bentuk keberkahan, yaitu orang-orang yang menghadiri tradisi *Maca Yasin* ini melakukan *muṣāḥafah* (salam-salaman) sekaligus dapat pembagian air yang telah disiapkan sebelumnya. Jika dipimpin oleh kepala adat, biasanya dilanjutkan kajian tentang keutamaan-keutamaan dari tradisi *Maca Yasin* dan pembacaan ratib.

Adapun ketika tradisi *Maca Yasin* dilaksanakan untuk orang sakit, tahap akhirnya ialah memberikan air (*boe*) yang telah dibacakan doa itu untuk diminum oleh orang sakit dengan harapan dapat menjadi sebab kesemuhannya. Sedangkan jika tradisi *Maca Yasin* dilaksanakan ini untuk hajat lain seperti syukuran atas rumah ataupun perahu baru, maka air tersebut untuk diminum dan menyirami sudut-sudut rumah atau menyirami perahu milik orang yang melaksanakan hajat tersebut.

¹⁰Kasmun Supu, Kepala Adat Desa Bajo, Kcc. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 1 Juni 2022.

Legitimasi Religius Tradisi *Maca Yasin*

Desa Bajo merupakan sebuah desa yang seluruh masyarakatnya beragama Islam. Segala hal dalam keberlangsungan hidup mereka berlandaskan pedoman utama yakni al-Qur'an dan Hadis. Adapun tradisi *Maca Yasin* dilaksanakan dengan beberapa landasan, yaitu:

Firman Allah dalam QS. al-Isrā'/17: 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.¹¹

Kitab al-Qur'an semakin mengungkapkan fungsinya dengan menjadi tujuan untuk terus mengkaji, menghafal, dan mengamalkannya. Salah satu fungsi al-Qur'an ialah ayatnya dapat menjadi penyembuh atau obat penawar bagi manusia, terutama bagi penyakit-penyakit batin yang sering mengganggu kehidupan. Di dalamnya terdapat rahmat bagi orang-orang yang hatinya terbuka terhadap nilai-nilai keimanan. Ketika seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an, hatinya memperoleh cahaya, ketenangan, serta rasa aman yang menenteramkan jiwa. Al-Qur'an juga menjadi obat bagi kegelisahan, keraguan, dan berbagai bentuk kecemasan yang membuat hidup terasa tidak menentu.¹²

Melalui petunjuk al-Qur'an, hati manusia diarahkan untuk selalu dekat kepada Allah sehingga lahir rasa tenteram, merasa dijaga, dan menerima kehidupan dengan penuh keridhaan. Karena itulah, al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk hidup, tetapi juga obat penawar yang membersihkan hati dan menuntun manusia menuju ketenteraman dan keselamatan hidup.

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlās...*, h. 290.

¹²Masyita Jauhari, Mustaqimah, dan Indra Dewi Seri Yusuf, “Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Mahasiswa Kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo,” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2022): h. 2–4.

Landasan hukum tradisi *Maca Yasin* ini dipahami sebagai perintah untuk mengamalkan al-Qur'an itu sendiri, bahwasanya sebagian daripada ayat-ayat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan suatu *syifā'* atau obat.¹³

Kaitannya dengan pelaksanaan *Maca Yasin* ini ialah umumnya ketika ada orang meninggal, biasanya sakit dulu. Sehingga tokoh-tokoh agama atau yang paham tentang keagamaan memandang bahwa ini sebagai obat. Jika belum ajalnya maka semoga menjadi asbab kesembuhannya. Masyarakat mempercayai bahwa dalam surah Yasin ini memiliki manfaat menychatkan atau juga meringankan orang yang akan meninggal dunia (sakarāt al-maut).

Hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmidzi;

إن لكل شيء قلبا وقلب القرآن يس ومن قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرات.
Artinya:

“Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur'an adalah surah *Yasin*, barang siapa membaca surah *Yasin*, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur'an sepuluh kali atas balasan bacaannya” (HR al-Tirmidzi).¹⁴

Surah Yasin mempunyai nama lain yaitu *al-qalb* (hati/jantung), menandakan bahwasanya surah ini disebut sebagai hatinya al-Qur'an atau pusatnya al-Qur'an.¹⁵ Jika dikaji lebih dalam, hadis ini merupakan suatu hadis yang kualitasnya dhaif. Akan tetapi tidak serta merta bahwa hadis ini tidak bisa diterima ataupun diamalkan. Suatu hadis dikatakan dhaif, kadang karena ada perawi-perawi yang tidak adil dan dhabit dalam meriwayatkannya, tapi perlu diingat, bahwa tetap saja itu bersumber dari Rasulullah Saw.

Hadis dhaif dapat dijadikan sebagai hujjah dengan beberapa syarat, seperti tidak terkait dengan aqidah, tidak bertentangan dengan hukum, tidak terkait dengan halal haram, tidak terlalu dhaif, dan juga ada hadis lain yang menguatkan hadis dhaif tersebut serta digunakan hanya dalam masalah fadhilah amal. Imam al-Nawawi sendiri

¹³Asran Darise, Ta'mirul Mesjid al-Bayan Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 3 Juni 2022.

¹⁴Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā bin adh-Dhahhak as-Sulamī adh-Dhahir al-Bughi at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī*, Juz. 10 (Beirut: Dār al-Ghorb al-Islāmī, 1996), h. 121, dikutip melalui Maktabah Syamilah, Versi 2.11.

¹⁵Asran Darise, Ta'mirul Mesjid al-Bayan Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 3 Juni 2022.

menjelaskan dalam muqaddimah *Arba'in* bahwa hadis dhaif boleh diamalkan dalam fadhilah amal.

وقد اتفق العلماء علي جواز العمل بالحديث الضعيف في الفضائل الأعمال

Artinya:

“Bahwa ulama telah sepakat atas diperbolehkannya mengerjakan suatu amal dengan hadis dhaif dalam fadhilah amal”.¹⁶

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Artinya:

“Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti” (HR. Muslim).¹⁷

Ada banyak dalil tentang perintah membaca al-Qur'an, surah Yasin sendiri merupakan bagian dari al-Qur'an, salah satu dalil yang yag menjadi motivasi *Maca Yasin* ini ialah adanya informasi dalam hadis ini sebagai perintah untuk membaca al-Qur'an, karena pada hari kiamat nanti, ia akan menjadi penolong bagi umat, bagi sahabatnya, siapa sahabatnya itu? Ialah orang-orang yang membacanya entah itu membaca al-Qur'an secara kseseluruhan 30 juz kemudian khatam atau dikhususnya surah Yasin saja”.¹⁸

Semua masyarakat Suku Bajo beragama Islam, hanya saja dalam melaksanakan kegiatan keislaman tertentu, tidak semua paham mengenai status hukum apalagi menyebutkannya. Akan tetapi lebih kepada penilaian akan kegunaan dari apa yang dilaksanakan tersebut, terlebih lagi jika itu suatu tradisi maka kepatuhan atas apa yang telah diwariskan kepada kami, dengan keyakinan bahwa hal yang ditinggalkan leluhur kami ialah hal yang baik.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...

¹⁶An-Nawāwi, *Al-Arba'in An-Nawāwiyah* (Cet. 1; Beirut: Dār al-Minhaj, 2009), h. 3.

¹⁷Muslim bin al-Ḥajjāj al-Khusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Cet. I; Sa'udi 'Arabiah: Dār al-Mugni, 1419 H), h. 886.

¹⁸Risal Siong, Ketua Majelis Ta'lim Al-Hikam Cinta Indonesia Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* di Bajo, 3 Juni 2022.

Artinya:

“Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan...,”(HR. Bukhari).¹⁹

Segala amal yang dilakukan oleh seorang muslim tergantung dari niatnya. Masyarakat Suku Bajo pada umumnya melihat suatu amalan dalam Islam secara praktiknya, tidak bergantung pada legitimasi religius ataupun hukum dari amalan tersebut. Mereka menganggap bahwa agama dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, sebagian dari mereka paham terkait landasan hukumnya.²⁰

Sebagaimana tugas dan kewajiban seorang muslim terhadap Allah adalah beribadah, maka menjadikan tradisi *Maca Yasin* ini sebagai salah satu cara untuk beribadah kepada-Nya. Terlepas dari status boleh atau tidaknya melaksanakan tradisi *Maca Yasin*, ketika perbuatan itu dinilai baik oleh masyarakat, maka keyakinan atas nilai baik itu yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Tradisi *Maca Yasin* Sebagai Bentuk Resepsi Fungsional al-Qur'an Masyarakat Bajo

Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi *Maca Yasin* yang berkembang pada masyarakat Bajo dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an. Di mana bentuk penerimaan dan pemanfaatan al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh manfaat praktis dalam kehidupan. Dalam konteks ini, al-Qur'an oleh masyarakat Bajo diposisikan sebagai medium spiritual yang memiliki kekuatan dan fungsi tertentu bagi individu maupun masyarakat.

Berdasarkan data penelitian tersebut, masyarakat Bajo mempraktikkan tradisi *Maca Yasin* dalam berbagai momentum kehidupan, seperti ketika ada anggota keluarga sakit, praktik tersebut menunjukkan bahwa surah Yasin tidak hanya dibaca dalam bentuk ibadah, tetapi juga diyakini memiliki kebermanfaatan yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan masyarakat terhadap fungsi surah Yasin sebagai sarana pengobatan menunjukkan adanya resepsi terapeutik terhadap al-Qur'an. dalam praktiknya, surah

¹⁹Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. II; Sa'udi 'Arabia: Maktabah al-Rusydi, 1427 H), h. 5.

²⁰Bahdar Copa, Imam Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara* Bajo, 3 Juni 2022.

Yasin dibaca untuk mendoakan kesembuhan orang yang sakit serta memohon pertolongan Allah Swt. melalui keberkahan ayat-ayat-Nya. Meskipun masyarakat meyakini kesembuhan berasal dari Allah, pembacaan surah Yasin dipandang sebagai salah satu ikhtiar spiritual yang dapat mendukung proses penyembuhan.

Selain itu, tradisi *Maca Yasin* juga menunjukkan fungsi protektif atau perlindungan. Masyarakat Bajo meyakini bahwa pembacaan surah Yasin dapat menjadi sarana untuk menolak bala, menghindarkan diri dari berbagai marabahaya, serta memberikan rasa aman dalam menjalani kehidupan. Keyakinan tersebut tidak terlepas dari karakter masyarakat Bajo yang kehidupannya sangat dekat dengan laut dan berbagai risiko yang menyertainya. Dalam kondisi demikian, surah Yasin menjadi salah satu sumber kekuatan spiritual yang memberikan ketenangan dan harapan kepada masyarakat.

Aspek lain yang memperlihatkan resepsi fungsional adalah keyakinan terhadap fungsi surah Yasin dalam memudahkan sakarat al-maut dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Pembacaan surah Yasin dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar orang yang sedang menghadapi kematian diberikan kemudahan dan ketenangan. Praktik ini menunjukkan bahwa surah Yasin memiliki posisi penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bajo, mulai dari menghadapi persoalan kehidupan hingga mengiringi fase kematian.

Di samping fungsi individual, tradisi *Maca Yasin* juga memiliki fungsi sosial. Kegiatan pembacaan surah Yasin umumnya dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan anggota masyarakat. Interaksi tersebut menciptakan ruang kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa saling peduli antarwarga. Hal ini menjadikan fungsi surah Yasin tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Bajo.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Maca Yasin* pada masyarakat Bajo merupakan manifestasi nyata dari resepsi fungsional al-Qur'an. Surah Yasin tidak hanya dipahami sebagai bagian dari teks suci yang memiliki nilai normatif, tetapi juga sebagai medium spiritual yang dipercaya memiliki fungsi terapeutik, protektif, dan sosial. Melalui tradisi tersebut, al-Qur'an hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat dan terus berinteraksi dengan kebutuhan, pengalaman, serta realitas sosial budaya yang mereka hadapi. Oleh karena itu, tradisi *Maca Yasin* dapat dipandang sebagai salah satu

bentuk aktualisasi *Living Qur'an* yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an hidup, dimaknai, dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat Bajo secara turun-temurun.

Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan tradisi *Maca Yasin* ini seperti pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, memiliki beberapa proses pelaksanaan;

Pertama; Tahap perencanaan dan persiapan, serangkaian tahap awal dalam melaksanakan tradisi *Maca Yasin*, meliputi pengaturan jadwal, waktu dan tempat pelaksanaan, orang yang akan memimpin jalannya kegiatan, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *Maca Yasin* ini.

Kedua, Tahap pelaksanaan, yaitu inti dalam tradisi *Maca Yasin*. Dimulai dengan bertawasul, membaca taawuz dan surah al-Fatihah, membaca surah Yasin, surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, surah an-Nas, dan diakhiri dengan pembacaan surah al-Fatihah kembali sekalian memanjatkan doa.

Ketiga, Tahap akhir atau penutup, yaitu tahap pengambilan berkah di mana masyarakat melakukan *muṣāḥafah* (salam-salaman) dan pembagian air yang disiapkan sebelumnya sesuai dengan hajat pelaksanaan *Maca Yasin*.

Tradisi *Maca Yasin* yang dilaksanakan di Desa Bajo memiliki beberapa landasan, yaitu; (1) Firman Allah Swt. dalam QS. al-Isrâ'/17: 82 yang mengisyaratkan bahwa sebagian dari ayat al-Qur'an menjadi penawar atau obat bagi orang-orang yang beriman. (2) Sabda baginda Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, berisi informasi tentang perintah membaca al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa'at kepada pembacanya. (3) Sabda baginda Nabi Muhammad Saw. tentang nama lain dari surah Yasin, yaitu *al-Qalb* yang berarti jantung atau hatinya al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

Amalia, Khikmatun. "Urf sebagai Metode Penetapan Hukum Ekonomi Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. Vol. 9, No. 1 (2020): h. 75-90, <DOI: <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.187>>.

Amin, Muhammad dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. Vol. 21, No. 2 (2020): h. 290-303, <DOI: <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>>.

- Asfar, Khaerul dkk. "Living Qur'an In Annyorong Lopi Pinisi Tradition: An Anthropological Study Of The Qur'an." *Adabiyah: The Journal of Humanities and Islamic Studies*. Vol. 21, No. 2 (2021): h. 451-475, <DOI: <https://doi.org/10.24252/jad.v21i2a9>>.
- Daud, Ilyas. "Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Irfani*. Vol. 11, No. 1 (2015).
- Ibrahim, Sulaiman. "I'jaz Al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Quran." *Jurnal Farabi*. Vol. 12, No. 1 (2015): h. 35-49.
- Jauhari, Masyita, Mustaqimah, dan Indra Dewi Seri Yusuf. "Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa Mahasiswa Kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1 (2022): h. 1-12, <DOI: <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i1.265>>.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4, No. 2 (2015): h. 169-190, <DOI: <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>>.
- Muiz, Abdul. "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi." *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*. Vol. 2, No. 1 (2020): h. 66-83, <DOI: <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>>.
- Musfiroh, Mayadina Rohmi. "Urf dan Fungsinya sebagai Media Akomodasi Budaya dalam Pengembangan Hukum Islam." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2 (2016): h. 159-168, <DOI: <https://doi.org/10.34001/istidal.v3i2.689>>.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 20, No. 1 (2012): h. 235-260, <DOI: <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>.
- Putri, Darnela. "Konsep Urf sebagai Sumber Hukum dalam Islam," *Jurnal El-Mashlahah*. Vol. 10, No. 2 (2020): h. 14-25, <DOI: <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.1911>>.
- Riyadi, Ahmad Ali. "Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami untuk Penguatan Jati Diri Bangsa." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Vol. 2, No. 1 (2017): h. 402-420, <DOI: <https://doi.org/10.32492/sumbula.v2i1.551>>.
- Sagir, Akhmad & Muhammad Hasan. "The Tradition of Yasinan in Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 19, No. 2 (2021): h. 203-222, <DOI: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>>.
- Sarjana, Sunan Autad dan Imam Kamaluddin Suratman. "Konsep 'Urf dalam Penetapan Hukum Islam." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 13, No. 2 (2017).
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Jurnal Al-I'jaz*. Vol. 1, No 2 (2019): h. 90-108, <DOI: <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>>.
- Wahid, Amirul Nur, dkk. "Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong (Tinjauan Deskripsi Akulturasi Budaya)." *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Vol. 33, No. 2 (2018): h. 215-222, <DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.289>>.

Buku

- Aisyiyah dan Fina Riqqotul. *Resepsi Fungsional Ayat-ayat al-Qur'an dalam doa Penangkal: Studi Living Qur'an di P.P Qomaruddin, Gresik*. UIN Maulana Malik Ibrahim: 2023.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. II; Sa'udi 'Arabia: Maktabah al-Rusydi, 1427 H.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlās*. Jakarta: Al-Fath, 2014.
- Al-Khusyairī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Sa'udi 'Arabia: Dār al-Mugni, 1419 H.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Al-Nawāwī. *Al-Arba'īn An-Nawāwīyah*. Cet. 1; Beirut: Dār al-Minhāj, 2009.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University: 2014.
- Al-Rāzī, Fakhrudḍīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz ke-XXVI. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2009.
- Rohman, Izza. *Memahami Surah Yasin dengan Metode Tafsīr al-Qur'ān bil Qur'ān*. Jakarta: QAF, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Al-Tirmidzī, Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā bin adh-Dhahhak as-Sulamī adh-Dhahir al-Bughī. *Sunan at-Tirmidzī*. Juz. 10. Beirut: Dār al-Ghorb al-Islāmī, 1996. Dikutip melalui Maktabah Syamilah, Versi 2.11.

Wawancara

- C. Iding, Ruswin. Kepala Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara di Bajo*, 5 Juni 2025.
- Copa, Bahdar. Imam Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara di Bajo*, 3 Juni 2025.
- Darise, Asran. Ta'mirul Mesjid al-Bayan Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara di Bajo*, 3 Juni 2025.
- Siong, Risal. Ketua Majelis Ta'lim Al-Hikam Cinta Indonesia Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara di Bajo*, 3 Juni 2025.
- Supu, Kasmun. Kepala Adat Desa Bajo, Kec. Tilamuta Kab. Boalemo, *Wawancara di Bajo*, 1 Juni 2025.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).